

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Alat Peraga

Penggunaan alat peraga pembelajaran diartikan segala sesuatu yang dapat digunakan pesan atau isi pembelajaran merangsang, pikiran atau perasaan, perhatian dan kemampuan kepada siswa sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar. Usaha membuat pengajaran lebih konkrit dengan menggunakan alat peraga banyak dilakukan orang. Berbagai jenis alat peraga memiliki nilai kegunaan masing-masing. Untuk memahami jenis alat peraga dan nilainya dalam pengajaran ada baiknya kita memahami penggolongan jenis alat peraga, fungsi, nilai dan manfaat alat peraga yang dimiliki masing-masing.

Pemahaman akan nilai dan manfaat alat peraga sangat penting karena dalam proses pendidikan atau proses belajar mengajar, guru harus memiliki alat peraga tepat agar tujuan-tujuan yang diinginkan akan terwujud dalam diri siswa selama proses pembelajaran berlangsung akan selalu terjadi interaksi antara guru, siswa dan alat peraga pembelajaran.

1. Pengertian Alat Peraga

Alat peraga adalah alat bantu untuk mendidik atau mengajar supaya apa yang diajarkan mudah mengerti oleh anak (Kamus Besar Bahasa Indonesia/Tim 1986).

Alat peraga pembelajaran *teaching aids*, atau audio visual (AVA) adalah alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan menjaga terjadinya verbalisme pada diri siswa (Nana Sudjana. 1987). Pengajaran yang verbalisme tentu akan segera membosankan sebaliknya pengajaran akan lebih menarik siswa gembira atau senang, karena mereka merasa tertarik dan mengerti pelajaran yang diterimanya.

Belajar yang efektif akan dimulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkrit dan menuju pengalaman yang lebih abstrak. Belajar yang lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga pengajaran daripada siswa tanpa dibantu alat pengajaran.

2. Jenis-jenis Alat Peraga

Alat peraga dapat dikelompokkan dalam dua jenis, alat peraga yang bersifat umum dan alat peraga yang bersifat khusus.

a) Alat peraga yang bersifat umum

Yang dimaksud alat peraga jenis ini adalah alat-alat pelajaran yang penggunaannya berlaku untuk semua pelajaran seperti: papan tulis, kapur, dan penggaris.

b. Alat peraga yang bersifat khusus

Yang dimaksud dengan jenis ini adalah alat pengajaran yang penggunaannya berlaku untuk semua mata pelajaran tertentu seperti: pesawat kertas, baling-baling kertas, parasut plastik, gitar, pianika, terompet, dan suling.

3. Alat Peraga Memiliki Nilai

- a. Dengan peragaan akan meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berfikir, oleh karena itu dapat mengurangi terjadinya verbalisme.
- b. Dengan peragaan dapat memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar.
- c. Dengan peragaan dapat meletakkan dasar untuk perkembangan belajar, sehingga pemahaman dan hasil belajar semakin meningkat.
- d. Memberikan pengalaman nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada diri setiap siswa.
- e. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan.
- f. Membantu tumbuhnya pemikiran dan perkembangan bahasa.

Menurut Sudjana (2002:2) mengemukakan dua alasan mengapa media (alat peraga pembelajaran) dapat meningkatkan kualitas belajar siswa yaitu:

“Pertama, media pembelajaran memiliki manfaat, antara lain (1) pembelajaran akan menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga siswa tidak bosan, dan (3) metode mengajar akan lebih bervariasi sehingga siswa tidak bosan, dan (4) lebih banyak melakukan kegiatan belajar seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain. Kedua media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa karena melalui media pembelajaran hal-hal yang abstrak dapat dikongkritkan dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan.”

Dengan demikian yang dimaksud dengan alat peraga pada penelitian ini adalah alat bantu yang berkaitan dengan materi pokok energi dan penggunaannya yang digunakan sebagai media nyata dalam pembelajaran IPA Kelas V yang berfungsi menstimulus siswa untuk lebih aktif mengikuti pembelajaran dan membantu

memperjelas materi pelajaran sehingga berdampak pada peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa.

B. Aktivitas Belajar

Dalam proses belajar mengajar, aktivitas belajar memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan dan hasil belajar. Belajar pada dasarnya merupakan aktivitas seseorang yang dapat menyebabkan perubahan pada dirinya. Belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2003).

Menurut Nasution (2010:89) aktivitas adalah segala kegiatan baik secara jasmani maupun rohani. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar yakni : bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru, dan bisa bekerja sama dengan siswa lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila memiliki ciri-ciri seperti : sering bertanya kepada guru atau kepada siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan, senang diberi tugas belajar dan lain sebagainya. Semua ciri-ciri perilaku tersebut pada dasarnya dapat ditinjau dari dua segi yaitu segi proses dan segi hasil.

Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada meningkatkan prestasi hasil belajar.

Berdasarkan kajian di atas, maka yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah segala kegiatan siswa yang mengarah pada proses belajar dan diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas.

C. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 1990: 22).

Horward dalam Sudjana (1990:22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni : ketrampilan dan kebiasaan, pengertian dan pengetahuan serta sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan di kurikulum.

Sistem Pendidikan Nasional merumuskan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis membaginya menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

b. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

c. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek psikomotorik yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpresif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitif lah yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai pelajaran.

Berdasarkan kajian di atas, maka yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa sesudah menjalankan usaha belajar berupa kemampuan pengetahuan, sikap dan ketrampilan kearah lebih maju yang diukur melalui evaluasi yang hasilnya ditunjukkan pada nilai-nilai yang diperoleh siswa

D. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan pembelajaran yang disajikan sejak pendidikan dasar. Konsep IPA menjadi bagian terpenting dalam pembelajaran sebab IPA menjadi materi yang turut menentukan terhadap prestasi belajar siswa. Pengetahuan alam sudah jelas artinya adalah pengetahuan tentang

alam semesta dan isinya. Adapun pengetahuan itu sendiri artinya segala sesuatunya diketahui oleh manusia. Jadi secara singkat Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dengan segala isinya (Darmojo dalam Samatorva, 2006:2)

Pembelajaran IPA bagi siswa Sekolah Dasar mempunyai tujuan yang akan dicapai sebagaimana dikemukakan oleh (Depdikbud, 2006:32) sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaa-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA bagi siswa SD yaitu memperoleh keyakinan bahwa yang menciptakan alam semesta adalah Tuhan Yang Maha Esa. Segala yang diciptakan Tuhan dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA. Selain itu, dapat dikembangkan rasa ingin tahu dan sikap positif serta kesadaran memelihara dan menjaga kelestarian alam, menghargai alam dan sebagai bekal pengetahuan konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

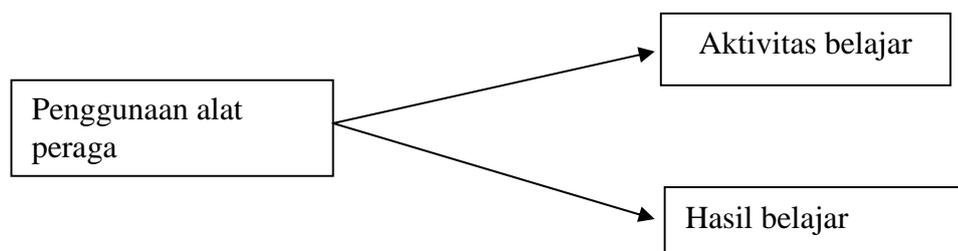
Dalam pembelajaran IPA yang menjadi fokus dalam pembelajaran adalah adanya interaksi antara siswa dengan objek atau alam secara langsung. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator perlu menciptakan dan menyediakan sarana agar siswa dapat mengamati dan memahami objek IPA. Dengan demikian siswa dapat menemukan konsep dan membangunnya dalam struktur kognitifnya.

Aspek pokok dalam pembelajaran IPA adalah agar anak menyadari keterbatasan pengetahuan mereka, sehingga mendorong siswa memiliki rasa ingin tahu dan menggali berbagai pengetahuan baru, dan akhirnya mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. IPA menjadi bagian penting dalam memberdayakan anak. Melalui pendekatan yang tepat, yakni memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan kreatif dalam memproses suatu kegiatan, maka diharapkan pembelajaran IPA akan berhasil dengan baik.

E. Kerangka Pikir

Dari tinjauan pustaka dapat diketahui bahwa dengan menggunakan alat peraga dapat membantu siswa lebih aktif, mendorong kreativitas siswa dan membantu memperjelas materi serta menghindari terjadinya verbalisme dalam setiap materi pembelajaran IPA, sehingga siswa akan merasa tertarik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, siswa dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan karena mereka merasa berinteraksi langsung dengan objek nyata yang dipelajari. Oleh karena itu, dengan menggunakan alat peraga dapat mendorong siswa aktif dan membantu siswa dalam proses memperbaiki mutu hasil pembelajaran siswa itu sendiri dalam melaksanakan pembelajaran IPA.

Dengan demikian, keterkaitan antara penggunaan alat peraga sebagai alat bantu dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dapat dirumuskan dalam alur kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir (Sumber: Sugiyono, 2010:70)

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah alat yang sangat besar kegunaannya dalam penyelidikan ilmiah karena dapat menjadi penuntun ke arah proses penelitian untuk menjelaskan permasalahan yang harus dicari pemecahannya.

Semua istilah hipotesis dari bahasa Yunani berasal dari dua penggalan kata yaitu “*hupo*” (sementara) dan “*thesis*” (pernyataan atau teori) karena hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah keberadaannya, maka perlu diuji kebenarannya.

Selanjutnya Sudjana (1992:219) mengartikan hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan atau dengan kata lain, yaitu hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara yang harus diuji lagi kebenarannya melalui penelitian ilmiah. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai suatu jawaban

sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2007:64).

Berdasarkan kerangka pikir yang telah disampaikan, maka dapat diajukan hipotesis, yaitu: “Jika pembelajaran IPA kelas IV SDN 2 Fajar Baru Kecamatan Jatiagung Lampung Selatan dilakukan dengan menggunakan alat peraga dengan tahapan yang benar, maka aktivitas dan hasil belajar akan meningkat”.